

BAB V PENUTUP

5.1. Pembahasan Hasil Penelitian

Dukun santet merupakan salah satu profesi yang bertugas untuk menyakiti hingga membunuh orang lain yang menjadi target dari kliennya dengan metode-metode yang berkaitan dengan spiritualitas. Profesi ini tentunya bukanlah suatu profesi yang biasa dimiliki oleh masyarakat karena bisa membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, profesi ini juga sering dianggap kurang baik oleh masyarakat di Indonesia. Akan tetapi hingga saat ini, masih ditemukan keberadaan dukun santet di Indonesia. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa individu yang memiliki profesi dukun santet akan memiliki pemikiran yang berbeda dengan masyarakat umum, seperti yang dinyatakan oleh kedua informan yang memiliki perbedaan pola pikir sebelum dan sesudah informan menjadi dukun santet.

Salah satu informan menyatakan bahwa sebelum menjadi seorang dukun santet, menganggap dukun santet adalah hal negatif karena melakukan sesuatu untuk kejahatan. Setelah menjadi dukun santet, informan menyatakan bahwa pemahamannya mengalami perubahan, karena informan kemudian memahami bahwa dukun santet tidak selamanya salah. Perubahan ini terjadi setelah informan mendapatkan berbagai pengalaman seperti dengan bertemu bermacam-macam klien dengan berbagai tujuan. Ada klien yang hanya bertujuan hanya untuk mempertahankan eksistensi, menumbuhkan rasa jera pada target, hingga yang memang ingin membunuh targetnya. Tujuan-tujuan ini bisa diketahui setelah proses wawancara awal yang dilakukan informan dengan klien-kliennya.

Informan lainnya sebelum menjadi dukun santet juga memahami dukun santet hanya sebagai suatu bagian dari dunia spiritualis. Informan tidak mengetahui secara pasti apa itu santet dan bagaimana cara melakukannya, walaupun ia tumbuh besar di keluarga yang cukup spiritual. Setelah menjadi dukun santet barulah informan menyadari bahwa dukun santet memiliki banyak aliran dan juga jenisnya, hingga adanya kode etik yang dipegang bersama dengan dukun santet lainnya yang akan menjadi standar dalam melaksanakan pekerjaannya. Selain itu, informan juga baru memahami bahwa dukun santet memiliki menyebabkan informan memiliki banyak musuh

hingga adanya berbagai resiko seperti kematian. Sehingga informan kemudian juga kemudian memahami bahwa dalam pertempuran dukun santet juga dibutuhkan strategi agar bisa menang.

Informan lainnya juga menyatakan bahwa setelah menjadi dukun santet ia baru mengetahui bahwa dukun santet juga membutuhkan berbagai alat dan bahan yang akan digunakan dalam ritual dan pertempuran. Seorang dukun santet juga akan membutuhkan tim yang memiliki tugasnya masing-masing hingga adanya kontrak kerja demi memaksimalkan kinerja tiap anggota tim. Berbagai perubahan yang dialami oleh kedua informan ini dapat dikategorisasikan sebagai perubahan *knowledge system* / sistem pengetahuan yang dimiliki oleh informan. *Knowledge system* merupakan segenap yang di ketahui manusia mengenai suatu objek tertentu yang diperoleh melalui rasionalisasi dan pengalaman (Suriasumantri, 1996)

Selain perubahan dari *knowledge system* yang dimiliki oleh informan, terdapat perubahan pada hal-hal yang diyakini oleh informan atau yang dapat dikenal sebagai *belief system*. *Belief system* merupakan penilaian subjektif individu terhadap dunia sekitarnya, serta merupakan suatu pemahaman individu mengenai dirinya dan lingkungannya (Ramadhani, 2011). Menurut Azwar (2013), dua unsur yang dapat mempengaruhi proses individu untuk berperilaku adalah pengetahuan dan keyakinan. Sebelum menjadi dukun santet salah satu informan meyakini bahwa membunuh itu adalah perbuatan yang salah hingga menyebabkan informan merasa sangat bersalah setelah melakukan santet untuk pertama kalinya. Akan tetapi setelah sepenuhnya menjalani profesi sebagai dukun santet, informan kemudian merubah keyakinannya dan meyakini bahwa kematian seseorang merupakan takdir orang tersebut. Pemaparan tersebut didukung oleh Iskandar (2008) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang akan mempengaruhi pola pikir individu dan dalam hal ini terkait keyakinannya adalah dirinya sendiri.

Hal ini sejalan dengan keyakinan informan lainnya yang meyakini bahwa perbuatannya bertujuan untuk membantu orang lain dan diizinkan oleh Tuhan, karena apabila tidak diizinkan maka informan tidak akan mungkin berhasil melakukan aksinya. Walaupun sebelum menjadi dukun santet, informan meyakini bahwa Tuhan itu

ada dan Tuhanlah yang menguasai segala sesuatu yang terjadi di dunia. Akan tetapi, setelah menjadi dukun santet informan meyakini bahwa ia merupakan algojo Tuhan sehingga ia menganggap bawa hukumnya sendiri yang biasa ia sebut sebagai hukum rimba akan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang tidak bisa diatasi oleh hukum biasa. Selain itu, informan juga meyakini bahwa setiap pertemuannya dengan klien maupun dengan rekan sejawat adalah rencana Tuhan, sehingga informan semakin yakin bahwa apa yang ia lakukan bukanlah sesuatu yang salah. Hal yang sama juga dialami oleh informan lainnya yang pernah memutuskan untuk berhenti dan berdoa kepada Tuhan, apabila ia mendapatkan klien dalam waktu tertentu maka ia tidak perlu berhenti menjadi seorang dukun santet. Kemudian dalam jangka waktu yang telah ditetapkan datang klien yang meminta bantuan informan yang selanjutnya menjadi dasar informan tersebut meyakini bahwa pekerjaannya tidak salah. Hal ini juga meliputi perasaan berhak yang dimiliki informan bahwa ia berhak untuk mencabut nyawa orang lain.

Perasaan memiliki hak untuk mencabut nyawa orang lain tentunya baru dimiliki oleh informan setelah menjadi dukun santet, karena informan menyatakan bahwa ia sebelum menjadi dukun santet salah satu norma agama yang ia pegang menganggap bahwa bukan hak manusia untuk melukai ataupun mencabut nyawa orang lain. Akan tetapi setelah menjadi dukun santet, informan tidak lagi menjalankan kegiatan keagamaan dan melepaskan norma agama yang sebelumnya ia pegang. Sehingga, saat ini informan hanya memegang norma dukun santet yang mengizinkan informan untuk mencabut nyawa musuhnya jika memang diperlukan untuk memenangkan pertempuran. Akan tetapi pada dasarnya informan mengakui bahwa norma dukun santet itu bersifat subjektif dan menyesuaikan dengan masing-masing dukun.

Selain karena meyakini bahwa profesinya diizinkan oleh Tuhan, informan juga mau untuk menggunakan ilmunya untuk menyantet orang karena pernah memiliki pengalaman kurang menyenangkan akibat salah satu anggota keluarganya yang disantet. Hal ini sesuai dengan penelitian Chan dan Lo (2016) yang mendapatkan hasil bahwa pengalaman kurang menyenangkan yang dialami oleh individu akan mempengaruhi munculnya perilaku-perilaku kurang menyenangkan dan dalam penelitian ini adalah

perilaku menyantet orang lain. Pengalaman kurang menyenangkan ini mengubah keyakinan yang dimiliki oleh informan, yang awalnya memengang nilai bahwa hanya akan membela orang-orang yang benar karena memegang didikan orang tua terkait efek perbuatan menjadi mau menolong setiap orang yang membutuhkan bantuan. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan lainnya yang juga memiliki nilai bahwa ia harus menolong setiap orang lain dan harus memiliki empati dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kedua informan juga memiliki nilai bahwa saat menolong orang lain ataupun kliennya, maka mereka akan menolong hingga tuntas dan memastikan untuk menang dalam setiap pertempuran yang dihadapi tanpa memikirkan berapa biaya yang harus dikeluarkan. Nilai-nilai yang dipegang oleh kedua informan ini merupakan bagian dari sistem nilai individu atau *value system*. *Value system* adalah suatu hal yang membuat seorang individu untuk yakin dalam bertindak atas dasar pilihannya. (Bartens, 2004)

Berbagai alasan mendasari mengapa informan tetap bertahan dengan profesinya saat ini. Selain karena perubahan sistem-sistem kognitif yang dimiliki, terdapat berbagai dampak positif yang dirasakan oleh klien. Salah satu dampak positifnya ialah mendapatkan bayaran ataupun hadiah dari klien. Hal ini sesuai dengan pendapat Gilmer (dalam As'ad, 2004) yang menyatakan bahwa upah yang sesuai yang didapatkan oleh individu dapat menimbulkan suatu kepuasan kerja. Dampak positif lainnya ialah mendapatkan rasa puas dan kesenangan setelah memenangkan pertempuran. Akan tetapi apabila kalah dalam pertempuran, maka informan akan menghadapi dampak negatif, yaitu rasa lelah dan resiko kehilangan nyawa. Dampak negatif tersebut pada dasarnya bisa teratasi oleh kedua informan melalui dukungan dari pihak keluarga yang telah mengetahui dan mendukung profesi informan.

Berbagai pengalaman dalam dinamika kognitif yang dimiliki oleh kedua informan yang merupakan dukun santet merupakan suatu pengalaman individu yang bersifat subjektif dan personal. Sehingga dapat dipahami bahwa persamaan-persamaan maupun perbedaan-perbedaan yang muncul di antara kedua informan tidak dapat digeneralisasikan ke semua orang yang merupakan dukun santet. Perbedaan-perbedaan yang muncul dalam penelitian ini, seperti

perbedaan dalam sistem nilai yang dipegang dan dampak negatif yang dirasakan dapat dipandang sebagai kekhasan dalam penelitian ini.

5.2. Refleksi

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa pelajaran baru terkait dunia perdukunan dan juga bagaimana dinamika kognitif seseorang yang memilih untuk menjadi seorang dukun santet. Terkait perdukunan, peneliti baru mengetahui kalau dukun santet itu merupakan suatu ilmu spiritualis juga sama seperti ilmu penyembuhan alternatif yang sering dilihat di internet ataupun televisi. Dalam dunia santet juga ternyata seorang dukun itu tidak hanya sekedar membantu begitu saja, ternyata ada hal-hal yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum membantu orang karena dukun juga masih memiliki pemikiran terkait benar dan salah.

Dinamika kognitif yang terjadi juga sebenarnya awalnya dipengaruhi oleh lingkungan tempat orang itu tinggal, namun untuk masuk menjadi seorang dukun santet ternyata harus ada pemicu pengalaman yang kurang menyenangkan seperti sakit hati dan rasa kecewa. Dari sini peneliti belajar bahwa jangan pernah menyakiti orang lain karena kita tidak tahu apa yang akan terjadi pada orang tersebut jika kita menyakitinya. Seperti kata-kata joker di film joker yang menyatakan bahwa orang jahat itu terlahir dari orang baik yang disakiti.

Dari seluru pengalaman penelitian ini peneliti bersyukur dapat banyak belajar terkait hal-hal spiritualis khususnya dukun santet dan bagaimana pemikiran mereka sehingga mau terjun kedalam dunia santet. Jadi mulai sekarang jangan pernah menyakiti orang siapapun itu apalagi kalau kita tahu orang tersebut lahir di lingkungan keluarga yang erat dengan budaya kejawan dan spiritualisnya.

Selama penelitian berlangsung, ada beberapa keterbatasan penelitian yang disadari oleh peneliti yang kedepannya bisa dijadikan pembelajaran, di antaranya:

1. Tema penelitian yang sensitif yaitu berkaitan dengan dukun santet. Peneliti sadar dengan tema yang sensitif ini membuat peneliti sedikit kesusahan untuk menggali data karena informan dari peneliti juga tidak sepenuhnya mau terbuka terkait dukun santet dengan alasan mereka takut informasi terkait mereka akan diketahui oleh lawan-lawan mereka. Jadi peneliti harus

benar-benar teliti dalam penggalan data agar semua data yang peneliti inginkan dapat terlihat dan peneliti harus sedikit hati-hati dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan pada informan karena takut menyinggung informan.

2. Dalam mencari informan juga peneliti sedikit kesulitan karena tema yang diangkat sangat unik dan hanya sedikit dukun santet yang mau untuk diwawancara.
3. Tema penelitian ini masih sangat sedikit dan terbatas untuk dikaji dibidang psikologi sehingga peneliti juga kesusahan dalam mencari referensi terkait tema yang diangkat.

5.3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa dinamika kognitif seorang dukun santet dapat dilihat dari kepercayaan, nilai, norma dan pengetahuan yang dimiliki. Dimana keempat hal itu awalnya hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar yang hanya bersinggungan dengan dunia spiritualis saja, namun ketika terdapat suatu kejadian yang dialami oleh kedua informan yang kemudian hal itu menjadi titik balik bagi informan untuk melakukan ilmu santet yang kemudian mengubah pola pikir mereka menjadi pola pikir seorang dukun santet. Perubahan itu meliputi pengetahuan yang awalnya tidak terlalu mengetahui dalam terkait santet menjadi sangat paham dengan santet dan berpikir kalau dukun santet itu tidak sepenuhnya profesi yang salah. Lalu secara norma, kedua informan dulunya mengerti kalau agama dan hukum melarang perbuatan santet namun hal itu berubah menjadi pemikiran kalau di dalam dunia santet itu tidak ada hubungannya dengan hukum dan agama, semuanya bebas untuk dilakukan. Kemudian secara nilai, keduanya sama-sama memiliki nilai tentang menolong orang itu adalah kewajiban, namun memang menolong orang dalam dunia santet itu dianggap oleh orang awam adalah perbuatan yang salah, tetapi bagi mereka itu adalah cara mereka untuk menolong orang yang sakit hati. Dan yang terakhir adalah tentang kepercayaan terkait dukun santet, sebelum menjadi dukun santet keduanya sama-sama percaya adanya takdir dan kuasa Tuhan, setelah menjadi dukun santet, keduanya membawa kepercayaan itu dalam melakukan santet dimana mereka percaya jika mereka melakukan santet dan targetnya meninggal maka itu sudah takdir target tersebut,

mereka berdua hanya menjadi faktor pendukung bagi target tersebut untuk meninggal. Pergeseran pola pikir tersebut disebabkan dengan adanya pengalaman masa lalu yang kurang mengenakan yang dialami informan seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Hal yang memperkuat informan untuk tetap terus menjadi dukun santet adalah dampak yang mereka rasakan ketika menjadi seorang dukun santet dimana dampak positifnya lebih banyak daripada dampak negatif yang mereka rasakan. Seperti merasakan kepuasan, kesenangan, mendapat tantangan baru hingga hadiah berupa materi yang mereka dapatkan.

5.4. Saran

Beriku saran-saran yang diajukan oleh peneliti:

1. Bagi peneliti, alangkah baiknya mengumpulkan terlebih dahulu referensi-referensi terkait topik yang akan dibahas mengingat topik terkait dukun santet sendiri masih sangat kurang di Indonesia.
2. Bagi masyarakat luas, masyarakat dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai acuan untuk menilai seorang dukun santet dan dapat mengetahui apa saja hal yang dapat membentuk seseorang menjadi seorang dukun santet.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan referensi jika ingin melakukan penelitian terkait dukun santet ataupun terkait dukun-dukun yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aroma sengketa lahan di pembunuhan satpam tertuduh dukun santet. (2020, Mei 07). *DetikNews.com*.
<https://news.detik.com/berita/d-5005450/aroma-sengketa-lahan-di-pembunuhan-satpam-tertuduh-dukun-santet/2>.
- As'ad, M. (2004). *Psikologi industri: seri ilmu sumber daya manusia*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Azwar, S. (2013). *Sikap manusia: teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bakti, I. S., Alwi, A., & Saifullah, S. (2018). Eksistensi Dukun di Tanah Gayo. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 12(2), 111-127.
- Bartens, K. (2004). *Etika - Google Buku*.
<https://books.google.co.id/books?id=wSTf79ehWuAC&lpg=PP1&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false>
- Brown, C. (2007). *SAGE course companions knowledge and skill for success: cognitive psychology*. California: SAGE Publication Ltd.
- Chan, G. H., & Lo, T. W. (2016). *The effect of negative experiences on delinquent behavior of youth in a social withdrawal situation*. *Journal of Adolescence*, 50, 69–80. doi: 10.1016/j.adolescence.2016.05.002
- Chaplin, J. P. (1999). *Kamus lengkap psikologis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Damayanti, A. M. K. (2015). JENGGES (Studi deskriptif praktik dukun santet di desa pojok kecamatan campurdarat kabupaten tulungagung. *AntroUnairdotNet*, 4(2), 164-174.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja*. Bogor: Ghalia

Indonesia.

- Divianta, D. (2020, Mei 24). Dituduh dukun santet, seorang kakek di bali ditebas hingga sekarat. *Liputan6.com*. Diakses dari <https://www.liputan6.com/regional/read/4262068/dituduh-dukun-santet-seorang-kakek-di-bali-ditebas-hingga-sekarat>.
- Falikhah, N. (2012). Santet dan antropologi agama. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 11(22), 129–138.
- Feldman, R.S. (1998) *Social psychology (2th edition)*. New Jersey: PretriceHall,Inc
- Gusniarti, G., Pura, D. N., & Haryono, M. (2020). Meningkatkan perkembangan kognitif anak melalui media kartu angka dari kardus bekas di paud ceria desa pagar agung kecamatan seluma barat kabupaten seluma. *Early Childhood Research and Practice*, 1(01), 28–33. doi: 10.33258/ecrp.v1i01.1071
- Haryono, T. J. S. (2012). *Pengantar antropologi*. Surabaya: Revka Petra Media
- Herniti, E. (2015). Kepercayaan masyarakat jawa terhadap santet, wangsit, dan roh menurut perspektif edwards evans-pritchard. *Jurnal Bahasa, Peradaban, Informasi Islam*, 13(2), 384–400.
- Iskandar. (2008). *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (kualitatif dan kuantitatif)*. Gaung Persada Press.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Prenada Media.
- Khadijah. (2016). Pengembangan kognitif anak usia dini. Retrieved from <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://core.ac.uk/download/pdf/53037014.pdf&ved=2ahUKEwjO79-u9vHrAhVLfSsKHYWkCSgQFjAAegQIAxAB&usg=AOvVa>

w0_S_abnQpYEkF4FJ8At0XT

- Kluckhohn, C. (1962). Values and value-orientations in the theory of action: An exploration in definition and classification. In T. Parsons & E. A. Shils (Eds.), *Toward a general theory of action* (pp. 388-433). New York: Harper & Row Publishers
- Lesser, E. (2000). *Knowledge and social capital: Foundation and application*. Boston: Butterworth- Heinemann.
- Masruri, A. (2010). *The secret of santet*. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Movanita. (2019, September 20). Di RKUHP, dukun santet bisa dipenjara tiga tahun. *Nasional.Kompas.com* Diakses dari [https://nasional.kompas.com/read/2019/09/20/13233101/di-rkuhp-dukun-santet-bisa-dipenjara-tiga-tahun#:~:text=Pasal 252 Ayat \(1\) berbunyi,fisik seseorang dipidana dengan pidana.](https://nasional.kompas.com/read/2019/09/20/13233101/di-rkuhp-dukun-santet-bisa-dipenjara-tiga-tahun#:~:text=Pasal 252 Ayat (1) berbunyi,fisik seseorang dipidana dengan pidana.)
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nurjan, S. (2016). *Psikologi belajar*. Ponorogo: WADE GROUP
- Nurmansyah, R., & Isdiansyah, B. (2021, Maret 09). Bupati iti ancaman santet moeldoko, penggagas klb demokrat: jadi dukun aja. *Jakarta.Suara.com*. Diakses dari <https://jakarta.suara.com/read/2021/03/09/133747/bupati-iti-ancam-santet-moeldoko-penggagas-klb-demokrat-jadi-dukun-aja?page=all>.
- Oun, M. A., & Bach, C. (2014). Qualitative research method summary. *Qualitative Research*, 1(5), 252-25.
- Pasha, A. C. (2019, 16 Desember). 6 potret museum santet Surabaya, kental nuansa mistis. *Surabaya.Liputan6.com*. Diakses dari <https://surabaya.liputan6.com/read/4135079/6-potret-museum-santet-surabaya-kental-nuansa-mistis>

- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Ramdhani N. (2013). Penyusunan alat pengukur berbasis theory of planned behavior. *Buletin Psikologi*, Vol 19(2), 55–69. doi: 10.22146/bpsi.11557
- Rokeach, M. (1973), *The nature of human values*. New York: Free Press.
- Rosyidi, H. (2015). *Psikologi kepribadian (Paradigma Traits, Kognitif, Behavioristik, Dan Humanistik)*. Surabaya: CV.JAUDAR.
- RUU KUHP: Dukun santet bisa dipidana 3 tahun penjara. (2019, September 18). *CNN Indonesia*. Diunduh dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190918121048-12-431527/rkuhp-dukun-santet-bisa-dipidana-3-tahun-penjara>. Diakses pada 19 Maret 2021
- Saputra, A. (2019, September 05). Guru besar ugm beberkan 5 alasan Oerkybta RYYJYGO. News.Detikcom. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-4694307/guru-besar-ugm-beberkan-5-alasan-perlunya-ruu-kuhp-disahkan/2>.
- Saputra, H. S. P. (2007). *Memuja mantra (1st ed.; I. Ratri, ed.)*. LKiS Yogyakarta.
- Saryono, S. W. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sianipar, G. (2019). The correlation between faith and self-esteem with shamans and supernatural power. *Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, 32(1), 46-59. doi: 10.20473/mkp.V32I12019.46-59

- Sugiyarto. (2018, November 09). 11 tahun kelabuhi polisi, dukun kejam suradji habisi 42 wanita pasiennya dan minum air liurnya. *Tribunnews.com*. Diakses dari <https://www.tribunnews.com/regional/2018/11/09/11-tahun-kelabuhi-polisi-dukun-kejam-suradji-habisi-42-wanita-pasienny-dan-minum-air-liurnya>
- Sugiyono. (2007). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suriasumantri, J. (1996). *Filsafat ilmu: sebuah pengantar populer*. Jakarta: Penerbit Pustaka Sinar Harapan.
- Survey dukun santet. (2021). *Google Trend*. <https://trends.google.co.id/trends/explore?date=today-5-y&geo=ID&q=dukun+santet>. Artikel Diakses pada 4 Maret 2021
- Sutarto, S. (2017). Teori kognitif dan implikasinya dalam pembelajaran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 1. doi: 10.29240/jbk.v1i2.331
- Sya'roni, Y. (2001). *Ulama dan dukun santet: ulama yang rosikh - ulama hikmah dengan dukun ahli shir (bomoh), tukang santet atau tukang tenung*. Bandung: Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Multazam.
- Syamsuddin, Z. A. bin. (2014). *Membongkar tipu daya dukun berkedok wali* (1st ed.; U. A. Rifqi, ed.). Jakarta: Pustaka Imam Bonjol.
- Tanjung, A., & Fadilah, R. (2013, Desember 19). Ironis, di era modern masih banyak orang cari ilmu hitam. *Merdeka.com*. Diakses dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/ironis-di-era-modern-masih-banyak-orang-cari-ilmu-hitam-ilmu-hitam.html>.

- Thahir, Andi. (2014). *Psikologi belajar*. Lampung: UIN Rden Intan.
- Velarosdela, R.N. (2020, Februari 20). Aulia kesuma sempat pakai jasa dua dukun santet agar bunuh suaminya. *kompas.com*. Diakses dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/02/10/23240101/aulia-kesuma-sempat-pakai-jasa-dua-dukun-santet-agar-bunuh-suaminya?page=all>.
- Yüksel, P., & Yıldırım, S. (2015). Theoretical frameworks, methods, and procedures for conducting phenomenological studies in educational settings. *Turkish online journal of qualitative inquiry*, 6(1), 1-20.